

PENANGANAN PECANDU NARKOBA

Ach. Fadlail, Mohamat Hadori

E-mail: ach.fadlail@gmail.com, hadorimohamat@mail.ugm.ac.id

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgen dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Oleh karena itu, peneliti menganalisa semua hal yang terkait dengan rehabilitasi rawat jalan bagi pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja menjadi pecandu narkoba yaitu: 1) Faktor internal meliputi: kurangnya wawasan mengenai narkoba, dan minimnya faham tentang keagamaan. 2) Faktor eksternal meliputi: ajakan teman/solidaritas kelompok, pergaulan bebas, minimnya kontrol orang tua, lingkungan sosial yang cenderung mendukung hal negatif. Teknik yang di terapkan dalam proses rehabilitasi rawat jalan bagi remaja pecandu narkoba di PKBI Pamekasan yaitu, metode *motivation interviewing* dan metode penanganan medis. Tujuan dari kedua metode tersebut adalah untuk memulihkan klien dari penggunaan narkoba.

Kata Kunci: narkoba, rehabilitasi

Abstract

Drug problems in Indonesia are still urgent and complex. In the past decade this problem has become widespread. Evidenced by the increasing number of abusers or drug addicts significantly, along with the increasing disclosure of drug crime cases that increasingly diverse patterns and increasingly massive syndicate network. Therefore, the researchers analyzed all matters related to outpatient rehabilitation for drug addicts. This study uses a qualitative descriptive research method. Based on the results of this study, researchers concluded that the factors that influence adolescents become drug addicts are: 1) Internal factors include: lack of insight into drugs, and lack of understanding about religion. 2) External factors include: friend invitation / group solidarity, promiscuity, lack of parental control, social environment that tends to support negative things. The technique applied in the outpatient rehabilitation process for adolescent drug addicts in PKBI Pamekasan, namely, methods of interviewing motivation and medical treatment methods. The purpose of both methods is to recover clients from drug use.

Keywords: drug, rehabilitation

A. Pendahuluan

Membahas pertumbuhan manusia pada masa remaja tentu tak ada matinya di belahan bumi manapun. Masa remaja memang sangat manis untuk di telisik lebih jauh. Dari beberapa sumber yang telah di dapatkan, dijelaskan bahwa masa remaja adalah sejak usia 12 sampai dengan 21 tahun. Yang mana pada masa tersebut terdapat tiga bagian yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Layaknya di berbagai tempat lainnya, remaja menjadi tempat bergantungnya kelangsungan perkembangan negara ke depannya. Begitupun di negara Indonesia kita tercinta, banyak harapan yang di sematkan pada prestasi-prestasi yang dicapai oleh para remaja.

Permasalahan Narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgen dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Dampak dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan.

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psicotropika dan bahan adiktif lainnya) memang diperlukan oleh setiap manusia untuk pengobatan sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang studi pengobatan dan studi ilmiah diperlukan suatu produksi narkotika yang terus menerus untuk para penderita tersebut. Dalam dasar menimbang Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika disebutkan bahwa narkotika disatu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan atau

pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama.

Narkoba apabila dipergunakan secara tidak teratur menurut takaran/dosis akan dapat menimbulkan bahaya fisik dan mental bagi yang menggunakannya serta dapat menimbulkan ketergantungan pada pengguna itu sendiri. Artinya keinginan sangat kuat yang bersifat psikologis untuk mempergunakan obat tersebut secara terus menerus karena sebab-sebab emosional. Masalah penyalahgunaan narkoba ini bukan saja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian bagi negara Indonesia, melainkan juga bagi dunia Internasional. Dengan melihat kenyataan yang terjadi dan dampak negatifnya yang sangat besar dimasa yang akan datang, maka semua elemen bangsa ini seperti pemerintah, aparat penegak hukum, institusi pendidikan masyarakat dan lainnya untuk itu mulai dari sekarang kita galakkan gerakan perang narkoba, dan pendekatan preventif maupun represif, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba ini dapat berjalan dengan efektif.

Pendidikan merupakan salah satu pihak yang berkewajiban dan bertanggung jawab dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Karena remaja merupakan objek yang secara emosional masih labil, sehingga sangat rentan untuk menggunakan narkoba. Mulai dari rasa ingin tahu, mau coba-coba, ikut-ikutan teman, rasa solidaritas grup yang kuat dan memilih lingkungan yang salah sampai dengan faktor keluarga yang kurang perhatian dan lain sebagainya. Disamping dari objek sasarannya yang labil, sekolah dan kampus yang menjadi tempat yang rentan untuk peredaran narkoba.

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia, sekarang ini sudah sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain karena Indonesia yang terletak pada posisi di antara tiga benua dan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka

pengaruh globalisasi, arus transportasi yang sangat maju dan penggeseran nilai materialistis dengan dinamika sasaran opini peredaran gelap narkoba. Pada tahun 2015 tercatat 5,9 juta pengguna Narkoba di Indonesia.¹ Masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia pada umumnya saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya pemakaian secara illegal bermacam-macam jenis narkoba. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat maraknya peredaran gelap narkotika yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan Negara pada masa mendatang.

Bertolak dari upaya badan-badan Internasional dalam mencegah dan upaya membrantas kejahatan narkoba yang bersifat Internasional tersebut, Indonesia juga telah mengupayakan seperangkat Instrumen pengaturan guna mencegah dan menindaklanjuti kejahatan penyalahgunaan narkoba. Sebagai bukti keseriusan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi penyalahgunaan narkotika tersebut telah diwujudkan dengan dikeluarkannya Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Penyalahgunaan narkoba telah menjadi isu yang telah mengglobal di mana hal ini telah tercatat dalam sidang umum ICPO (*International Criminal Police Organization*) yang ke 66 pada Tahun 1997 di India yang diikuti seluruh anggota yang berjumlah 177 negara dari benua Amerika, Asia, Eropa, Afrika, dan Australia, bahwa empat peredaran ekstasi mencapai 400 milyar dollar AS.

Di samping itu peredaran psikotropika jenis lain pun semakin besar dan dilengkapi teknologi canggih serta melibatkan orang-orang yang justru harusnya menjadi aparat pemberantas tindak pidana narkotika ini selain itu dengan modus yang beragam dan saat ini Indonesia telah termasuk dalam daftar tertinggi sebagai Negara yang menjadi sasaran peredaran yang bisa di seajajarkan

dengan negara-negara seperti Jepang, Thailand, Malaysia, Philipina, dan Hongkong. Perilaku sebagian remaja yang secara nyata telah jauh mengabaikan nilai-nilai kaidah dan norma serta hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat, dimana dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat masih banyak dijumpai remaja yang masih melakukan penyalahgunaan narkoba, yang tentunya hal ini perlu dilakukan penulisan lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Tentunya bangsa ini tak menginginkan remajanya yang sangat di harapkan untuk memajukan bangsa, terjerumus ke jalan yang salah. Jalan yang akan mengantarkan pada kerugian dunia atau akhirat, jalan yang akan mencoreng nama baik bangsa itu sendiri. Secara gamblang biasa disebut dengan “kenakalan remaja”. Kenakalan remaja di era modern ini sudah menjadi pembahasan yang tak ada habisnya. Banyak seminar, penyuluhan atau kegiatan sosial lainnya yang membahas mengenai hal tersebut. Bahkan tak jarang narasumber yang mengisi seminar yang diadakan adalah para pakar dalam bidang tertentu kaitannya dengan semua hal yang berhubungan dengan remaja. Banyak contoh yang bisa di paparkan di sini, namun penulis hanya akan menfokuskan pada satu pembahasan yaitu, penyalahgunaan Narkoba.

Narkotika merupakan hal yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan serta pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika, zat yang dimaksud dengan narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi

¹ Liputan 6 Petang, SCTV, 31 Juli 2015.

sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.²

Ancaman besar untuk bangsa apabila narkoba semakin mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat, utamanya kalangan remaja. Tak dapat di pungkiri bahwa hal tersebut dapat menyebabkan kehancuran peradaban bangsa kedepannya. Hampir setiap hari kita menemukan kasus narkoba, baik itu di surat kabar atau media masa lainnya. Motif penyimpanannya pun sangat beraneka ragam ada yang di selipkan ke dalam perut ikan, bahkan ada yang di *sempilkan* ke dalam nasi goreng. Dan banyak lagi cara yang di lakukan demi melancarkan aksi pengedaran narkoba Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata "Narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan dan diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan".³

Berikut firman Allah yang menjelaskan tentang haramnya narkoba:

وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ
"Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk".⁴

Pada ayat di atas sangat jelas bahwa segala sesuatu yang memiliki dampak negatif, diharamkan oleh islam. Sebab Allah maha penyayang, tak menyukai hamba-Nya yang mendzolimi diri sendiri. Dan narkoba jelas berakibat negatif pada penggunanya.

Sedikit menyimpang dari pembahasan mengenai narkoba, tapi ini akan sangat membantu menjelaskan tempat rehabilitasi narkoba itu di

lahirkan. PKBI Pamekasan, merupakan lembaga swadaya masyarakat yang mendirikan tempat rehabilitasi bagi pengguna narkoba Termasuk untuk kalangan remaja. Keseluruhan para pecandu (dibaca konseli) yang menjalani perawatan disana berjumlah 41 orang laki-laki dengan remaja, karena masih belum ada konseli perempuan.⁵

Tahun 2016 ini, PKBI Pamekasan akan melanjutkan kerjasama dengan BNN dan Kementrian Sosial dalam ruang lingkup pemberian layanan rehabilitasi adiksi narkoba rawat inap, rawat jalan, dan layanan pasca rehabilitasi. Layanan rawat jalan di berikan kepada mereka yang memiliki tingkat ketergantungan yang relatif rendah (tidak parah). Dengan bentuk pelayanan, konseli mendatangi tempat rehabilitasi (PKBI Pamekasan) delapan kali pertemuan selama dua bulan.

Untuk konseli rawat jalan ada tiga macam layanan yaitu: 1) Layanan konseling yang merupakan bentuk pelayanan yang melibatkan antara konselor dan konseli secara intensif dalam waktu yang telah di tentukan; 2) Layanan pengobatan yang memberikan bentuk pelayanan yang di lakukan oleh Dokter atau ahli medis terhadap para pecandu narkoba; dan 3) Layanan *family group*, merupakan bentuk kerja sama oleh keluarga pecandu demi suksesnya rehabilitasi yang dilakukan di PKBI Pamekasan.⁶

Layanan yang sangat dekat kaitannya dengan kasus yang sedang di teliti adalah bentuk pelayanan yang pertama. Karenanya penulis menfokuskan pada layanan konseling. Namun, bukan berarti layanan konseling tidak menggunakan teori yang biasa di pakai dalam psikologi. Dalam pembahasan kali ini penulis akan menganalisa semua hal yang terkait dengan rehabilitasi rawat jalan bagi pecandu narkoba.

² Siswanto, *Politik Hukum Dalam Undang-undang Narkotika (UU Nomor 35 Tahun 2009)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1-2.

³ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al Fatawa* (Libanon: Darul Fikr, Bairut, 1998), 34: 204.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali-Art, 2010). 7:157.

⁵ Rusdiyono, *Wawancara*, Pamekasan, 16 November 2015.

⁶ Rusdiyono, *Wawancara*, Pamekasan, 16 November 2015.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian ini hanya menggunakan data berupa teks, dokumentasi, dan bukan berupa angka-angka pasti. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi remaja menjadi pecandu narkoba di PKBI Pamekasan dan untuk mendeskripsikan teknik yang diterapkan dalam penanganan rawat jalan bagi remaja pecandu narkoba di PKBI Pamekasan.

C. Paparan Data

PKBI berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kesehatan seluruh lapisan masyarakat dari segala aspek. di dalamnya terdapat rehabilitasi untuk penderita HIV/AIDS yang dalam hal ini PKBI bekerja sama dengan RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) untuk tenaga medis, selain itu ada tempat rehabilitasi bagi para adiksi narkoba yang memiliki lokasi khusus yaitu GHANA (Guest House Adiksi Narkoba).

Faktor Penyebab Remaja Menjadi Pecandu Narkoba

Berbicara tentang penyebab atau latar belakang pasti tidak akan lepas dari adanya beberapa faktor, dan faktor-faktor tersebut dapat berubah sesuai situasi dan kondisinya, kadangkala positif, bahkan bisa berubah menjadi faktor yang berdampak negatif. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja (salah satunya adalah mengonsumsi narkoba) tak lepas dari peranan orang terdekat. Dalam hal ini teman atau pergaulan yang menjadi faktor utama seorang remaja terjerumus mengonsumsi narkoba. *Untungnya*, narkoba yang telah dikenalnya tak sampai membuat konseli menjadi *sakaw* atau menjadi pecandu level berat.

“Saya make narkoba karena ajakan temen saya, katanya narkoba itu bikin putih, g bisa tidur, ngerokok, dan g lapar, karena itu saya tertarik,waktu itu saya tidak

langsung mau sebab saya tidak bisa nyedot, terus dia bilang, mau diajarin dek, Terus temen saya nyedot duluan. Saya cuma ngeliatin temen saya nyedot, terus giliran saya, giliran saya itu bukan disedot, *pas e serrop* (di tiup) gitu. Ya akhirnya sabunya itu dan bawahnya itu basah semua.⁷

“Awalnya kan saya kerja di bengkel, terus saya di ajak temen saya. Temen saya satunya kan baru kenal sama saya pas main ke bengkel itu bareng saya. Pas saya diajak ke temen yang udah biasa make narkoba, yang udah jadi Bandar. Akhirnya saya berhenti kerja di bengkel akhirnya saya ketemu sama temen-temen saya yang udah make narkoba. Tapi dulunya saya sudah tau kalau temen-temen saya itu sudah masuk target itu. Menjadi buronan polisi. Tapi saya tetep temenan sama dia.”⁸

Bisa juga kurangnya pemahaman tentang sesuatu justru menjadi pemicu seseorang masuk kedalam sesuatu yang berbahaya. Hal ini pula yang di alami oleh remaja yang di temukan penulis. Seperti pengakuannya berikut ini:

“kalo bahayanya saya *nggak* tau cuma taunya kalau di kena grebekan hukumnya itu berat. Saya tidak tau bahayanya untuk tubuh”.⁹

Hal lain yang menjadi faktor penggunaan narkoba di kalangan remaja termasuk lingkungan dan religiusitas seseorang. Termasuk lingkungan yaitu tempat di mana ia berpijak dan berbaur dengan lingkungan sosial. Bisa di sekolah, di rumah, atau di mana individu tersebut berinteraksi. Seperti penuturan bapak Novian Pradana, S.Kep.,Ns sebagai konselor di GHANA.

“Beberapa faktor yang biasanya mendasari individu

⁷ MR, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Mei 2016.

⁸ MR, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Mei 2016.

⁹ MR, *Wawancara*, Pamekasan, 22 Mei 2016.

menggunakan narkoba yaitu, seperti yang sering kita dengar karena *broken home*, ajakan teman, dan lain sebagainya. Namun, di luar itu semua lingkungan dan religiusitas atau pemahaman keagamaan seseorang juga ikut berperan penting dalam menghadapi pergaulan bebas terutama di kalangan remaja. Kebanyakan konseli yang saya temui, jika di telisik dari lingkungan mereka berasal memang lingkungan yang paham keagamaannya masih rendah, atau pendalaman agamanya masih kurang sedangkan solidaritas di dalam lingkungan itu sangat kental. Jadi setiap yang masuk entah itu baik atau buruk akan sangat gampang di terima oleh lingkungan tersebut”.¹⁰

Bimbingan, pengawasan, arahan, dan perhatian orang tua bisa menjadi benteng agara anaknya tidak terlibat dalam penggunaan narkoba. Orang tua yang terlalu *longgar* terhadap anaknya, terlalu memberikan kebebasan tanpa mengidentifikasi dan tidak adanya kecurigaan sama sekali, akan membuat si anak semakin merasa “tidak ada larangan apapun” bagi dirinya.

“Setiap saya keluar dengan teman-teman saya, orang tua tidak pernah menanyakan saya akan pergi ke mana dan akan pulang jam berapa. Sepertinya saya merasa bebas melakukan apapun kemauan saya bersama teman-teman. Dan orang tua juga tidak pernah bertanya siapa teman saya yang pergi dengan saya. Apakah teman sekolah atau bukan. Tapi lebih sering saya pergi sendiri dari rumah. Dan ketemu teman-teman saya di tempat janji”.¹¹

Salah teman atau salah pergaulan bisa saja menjadi sebuah kecelakaan. Kecelakaan karena sebuah hal yang tidak

di inginkan dan tidak sehausnya terjadi menimpa seseorang. Seperti halnya remaja tersebut yang mengaku menyesal setelah apa yang terjadi atas dirinya.

“Ya menyesal. Soalnya apa ya, udah banyak banyak uang yang di buang sia-sia. Kan sebenarnya mau di beliin sepeda motor, berhubung saya kena grebekan kalau g slah malem sabtu, pas besoknya sama bapak mau dibelikan sepeda. Kalau saya nggak minta beliin sepeda, Cuma bapak yang mau belikan ya pas besoknya bapak sama ibu dengar kalau saya di tangkap, terus uang yang untuk membeli sepeda di gunakan untuk membebaskan saya dari polwil”.¹²

Tak hanya itu, rasa menyesal yang sepertinya telah menelusup ke dalam hatinya membuahkan sebuah komitmen bahwa hal itu (menkonsumsi narkoba) tidak akan terulang lagi. Di mulai dari sebuah peng-*grebeg*-an oleh polwil menumbuhkan rasa bersalah kepada orang tuanya dan berkomitmen untuk tidak akan menyentuh barang terlarang itu lagi.

“Kalau senang, tidak. *Malah* saya menyesal setelah di grebeg. dan saya merasa bersalah.”¹³ “Waktu *kena* grebeg saya Cuma kepikiran sama orang tua. bagaimana nanti kalau orang tua sudah dengar kalau anaknya di tangkap.”¹⁴

Seberapa kuat komitmen untuk menjauhi barang haram yang bernama narkoba atau sejenisnya, masih ada bayang-bayang yang kadang menghantui perasaannya. Seperti zat yang mengandung nikotin lainnya, zat candu yang telah masuk ke dalam tubuh manusia sedikit banyak masih menghantui atau mengganggu terhadap penggunaanya.

“Saya tidak merasa ketagihan. cuma Kadang kalau lagi tidur biasa

¹⁰ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Mei 2016.

¹¹ MR, *Wawancara*, Pamekasan, 23 Mei 2016.

¹² MR, *Wawancara*, Pamekasan, 23 Mei 2016.

¹³ MR, *Wawancara*, Pamekasan, 25 Mei 2016.

¹⁴ MR, *Wawancara*, Pamekasan, 25 Mei 2016.

Mimpi narkoba lagi. Tapi sudah tidak ada perasaan ingin mengonsumsi lagi. Tak ingin kenal sama narkoba lagi”.¹⁵

Bentuk dan Teknik Penanganan Rawat Jalan bagi Remaja Pecandu Narkoba

Membahas mengenai penanganan Rawat jalan bagi remaja pecandu narkoba di PKBI Pamekasan, tak lepas dari adanya konselor yang dengan sabar dan faktor mengabdikan dirinya demi membantu anak bangsa yang mengalami ketergantungan kepada narkoba agar bisa terlepas dari kecanduan tersebut dan kembali beraktifitas dengan melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat. Tak hanya dicukupkan kepada konselor, sangat perlu adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak demi suksesnya rehabilitasi dan hasil yang di inginkan bersama. Yang dalam hal ini peran orang tua juga sangat penting untuk membantu dan memudahkan pemulihan pecandu narkoba agar tak kembali menggunakan barang terlarang tersebut dimasa mendatang.

Kemudian, setelah adanya bentuk penanganan bagi pecandu narkoba yang diwujudkan dalam bentuk rehabilitasi rawat jalan maka perlu adanya teknik yang mendukung pasien agar selayaknya pasien yang sudah menjadi pecandu tidak mengulangi perbuatannya dan kembali pada kehidupannya yang lalu, dalam hal ini PKBI pamekasan tak hanya mencukupkan kepada konselor, tetapi juga perlu adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak demi suksesnya rehabilitasi dan hasil yang di inginkan bersama. Sehingga PKBI pamekasan juga menerapkan metode MI (*motivation interviewing*). Sedangkan jenis narkoba yang paling sering di gunakan dalam proses rehabilitasi rawat jalan di PKBI Pamekasan adalah sabu-sabu. Berikut hasil wawancara penulis bersama salah seorang konselor rehabilitasi rawat jalan yakni Bapak Novian Pradana:

“Untuk rawat jalan biasanya konseli itu datang ke bagian administrasi, setelah ke administrasi ke bagian kesehatan. Di sana ada dokter dan tenaga medis. dokter itu biasanya memeriksa kesehatan kemudian mengassessen jenis narkoba apa saja yang di konsumsi oleh konseli. Dan berapa lama dia mengonsumsi narkoba itu, prilakunya di luar kerjanya seperti apa, kemudian di tes urine. setelah di periksaan, dilanjutkan ke tes urin baik hasilnya positif atau negatif tetap dilanjutkan. setelah pemeriksaan dari dokter baru dokter itu memanggil konselor. Dokter kan punya kebijakan, oh konseli dengan perilaku seperti ini sifatnya seperti ini, dokter yang punya hak untuk memilih konselor, oh sepertinya ini cocok ke konselor A, oh sepertinya ini cocok ke konselor B, nah setelah itu baru di adakan konsultasi sama konselor”.¹⁶

“Metode yang di pake itu adalah MI. metode MI metode ini secara garis besarnya ingin menjalin keakraban sama pasien, terus menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang pasien, kemudian sikap konselor kepada pasien itu seperti apa, apakah konselornya membentak-bentak, nanya-nanya atau seperti apa, yang penting harus saling percaya satu sama lain, antara pasien dan konselor, konselor ke pasien”.¹⁷

“Selama ini kalau di pamekasan jenis narkotika yang paling sering di gunakan adalah sabu-sabu. Ada pula yang lain seperti pil dekstro atau pil koplo tapi tidak sesering sabu-sabu”.¹⁸

Ada pula upaya yang dilakukan oleh PKBI Pamekasan sebagai bentuk intervensi terhadap penyalahgunaan narkoba yaitu dengan melalui penyuluhan di berbagai tempat. hal ini bertujuan agar

¹⁵ MR, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

¹⁶ Novian, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Mei 2016.

¹⁷ Novian, *Wawancara*, Pamekasan, 23 Mei 2016.

¹⁸ Novian, *Wawancara*, Pamekasan, 23 Mei 2016.

para remaja, pemuda atau generasi penerus bangsa mendapatkan pengertian dan pemahaman mengenai narkoba sebelum terjerumus menyalahgunakannya.

“PKBI memiliki banyak program tentang pelayanan kesehatan remaja, baik kesehatan mental atau fisik. seperti pelayanan alat kontrasepsi, Kanker mulut rahim”.¹⁹

“Adiksi narkoba, Penyakit menular seksual, Keputihan menstruasi, Anemia, dan penyuluruhan tentang narkoba, pelayanan bimbingan konseling (curhat) mungkin ada remaja yang sedang *galau*. kegiatan sosialisai ke sekolah-sekolah, sosialisasi ke beberapa radio yg ada di pamekasan seputar kesehatan remaja, termasuk narkoba”.²⁰

Pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor dan konseli tentunya tak lepas dari masalah waktu. Di mana waktu juga memiliki peran penting dalam intensitas konseling. Konseli yang lebih memiliki waktu banyak bersama konselor akan lebih cepat akrab dan lebih mudah dalam mengungkapkan *uneg-uneg* yang ada dalam pikiran konseli.

“Bagi konseli yang keadaannya masih sehat dan tidak membutuhkan perawatan secara intensif pengobatan yang harus dilakukan yaitu selama 2 bulan dan 8 kali konseling serta diwajibkan setiap minggu”.²¹

“Jika belum sembuh kita bisa perpanjang lagi. Kita lihat di akhir bulan program kita lihat dulu kondisi pasien mungkin dari fisik, dari segi psikisnya, klo memang menurut dokter dia masih kurang pelayanannya masih belum ada

perubahan, belum ada progress kita lanjutkan lagi. ada kriteria khusus untuk rawat jalan. pasien yang berhak untuk rawat jalan pertama tidak ada gangguan mental, dia tidak sakit-sakitan, dia nyambung ketika di ajak bicara. Intinya seperti itu. kriteria untuk masuk ke rawat jalan itu sudah ada. Kalo dia di ajak ngobrol konselor bicara A dia bicara B, itu sudah masuk ke rawat inap”.²²

Dalam hal apapun yang di lakukan manusia tentu tak pernah lepas dari kendala, begitu pula dengan proses bimbingan konseling yang di laksanakan di GHANA bagi adiksi narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan. Kendala atau tantangan pasti ada. Salah satu yang terjadi adalah masalah komunikasi atau interaksi antara konselor dan konseli. Seperti pepatah mengatakan “yang keluar dari hati akan di terima pula oleh hati.” Maka keakraban dan *chemistry* harus terjalin antara kedua belah pihak. Untuk hal semacam ini, konselor yang bernama Bapak Novian Pradana memiliki trik tersendiri.

“Kalo kendala-kendala lebih ke... kadang kan konselor memberi tugas kepada pasien untuk menceritakan pemakaiannya dari awal sampe sekarang. Kadang di ceritakan Cuma dua baris. awal menggunakan tahun ini selesai tahun ini. maksud si konselor kan menceritakan panjang lebar. membuat narasi yang panjang”.²³

“Kurang terbuka. Kesulitannya ketika ini juga supaya pasien bisa terbuka juga bagaimana caranya? Kesulitannya di situ”.²⁴

“Untuk menyikapi kendala tersebut, supaya dia terbuka, kita jangan langsung ke poin. jangan

¹⁹ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 25 Mei 2016.

²⁰ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 25 Mei 2016.

²¹ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

²² Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

²³ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

²⁴ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

langsung ke permasalahannya dia. Biasanya kalo konselor kita alurnya cerita, membahas tema-tema yang lain dulu, kegiatannya apa, tentang perasaan, mungkin dia punya pacar, kegiatannya di luar ke orang tua, menceritakan sekolahnya dulu, jangan langsung ke poin. *Baru* kalau kita sudah enak, kita masuk ke permasalahan. intinya Menceritakan yang lain dulu jangan langsung ke permasalahan”.²⁵

Dalam metode MI ada beberapa langkah yang di lakukan oleh konselor di antaranya:

“Pertama, membangun komunikasi yang baik antara konselor dengan konseli. Bagaimana agar konseli merasa nyaman dengan konselor, tidak ada rasa canggung atau *parno* maupun hal-hal buruk lainnya yang di pikirkan konseli terhadap konselor. Hal ini demi lancarnya proses rehabilitasi kedepannya. Kedua memberikan motivasi kepada konseli ketika pikirannya *down* atau *ngedrop* dan juga penyesalan yang di rasakan konseli setelah menggunakan narkoba. Ketiga memberikan semangat kepada konseli bahwasanya pengguna narkoba tidak langsung di vonis sebagai orang yang bejat.”²⁶

Tidak cukup sampai sembuh, motivasi tersebut juga diarahkan untuk masa depannya sehingga para pecandu juga memiliki kehidupan yang terus membaik dan masa depan yang cerah sebagaimana yang diinginkan oleh manusia pada normalnya.

“Awal pertama konselor sebenarnya masih *ini* untuk tindakan bagaimana cara mengkonseli pasien masih sedikit pengetahuan saya,

kebetulan kemaren waktu tahun 2015 PKBI mendatangkan konselor dari BNN, nah di situ saya banyak belajar dari mereka bagaimana cara mengkonseling pasien, bagaimana cara mengubah pola pikir dan pola perilaku pasien yang awalnya perilakunya melenceng kita arahkan. saya minta penjelasan bagaimana cara merubah hal tersebut walaupun tidak seratus persen bisa di rubah pola penggunaan obat. Tidak hanya perubahan, bagaimana membuat dia ke progress-progres yang lebih baik seperti itu”.²⁷

Pihak yang terlibat dalam rehabilitasi rawat jalan selain konselor dengan konseli, orang tua juga inklud di dalamnya. Peran orang tua sangat penting demi lancarnya upaya rehabilitasi yang dilakukan. Orang tua juga lebih banyak memiliki waktu bersama anaknya daripada konselor yang hanya bertemu sekali dalam seminggu. Jadi, bisa lebih lama dan lebih tahu tentang perkembangan anaknya.

“Kalau untuk proses konselingnya hanya konselor dan konseli, dua ini. Ada juga yang konselor, konseli, sama pihak keluarga konseli, kita melibatkan pihak keluarga juga. Kita punya target untuk konseli *kan* 1 sampe 8 kali konseling selama 2 bulan. maka bulan kedua kita melibatkan orang tua konseli”.²⁸

Proses konseling dalam praktik rupanya tidak semudah teori, perlu adanya *chemistry* yang terjalin antara konselor dengan konseli. Dan tidak semua orang bisa membangun kemistri dengan sembarang orang yang di hadapinya. Ibarat sebuah ruangan, keahlian konselor dalam *menyetir* sebuah hubungan dengan konseli adalah pintu utama. Apabila hal

²⁵ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

²⁶ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

²⁷ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

²⁸ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

ini sudah di temukan, maka urusan selanjutnya menjadi mudah.

“Setiap konseli kontrol, tidak langsung ke konselor tetap melalui dokter terlebih dahulu pemeriksaan, Setelah itu konseli mendatangi konselor. di konselor untuk pertama kali yang dilakukan biasanya menjalin keakraban, kita membangun keakraban terlebih dulu, takutnya nanti si pasien (kebanyakan) kadang dia parno, nggak berani untuk menceritakan uneg-unegnya, perjalanan dia memakai narkoba, biasanya untuk pertemuan pertama dia belum percaya kepada konselor. masih belum bisa menceritakan di setiap tahap itu. biasanya di pertemuan ketiga konseli sudah mulai enak dengan konselornya, sudah mulai beradaptasi, sudah bisa lega menceritakan tanpa di liputi rasa parno”.²⁹

D. Pembahasan

Faktor Penyebab MR Menjadi Pecandu Narkoba

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar (dominan) yang menyebabkan MR menggunakan narkoba di PKBI Pamekasan, antara lain:

Faktor Internal

- a. Kurangnya pemahaman mengenai bahaya mengonsumsi narkoba

Wawasan seorang individu memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan individu tersebut. Semakin luas wawasan yang di milikinya, maka akan semakin banyak pemahaman yang di ketahui tentang baik buruknya suatu hal atau suatu perbuatan. Begitu pula dengan narkoba, sebab jika seseorang tidak memahami suatu hal yang buruk maka ia akan terjerumus di dalamnya. Individu yang kurang mengerti akan bahaya narkoba akan sangat mudah di

pengaruhi.karena seandainya di jelaskan bahwa menggunakan narkoba adalah hal yang menyenangkan ia akan percaya begitu saja. Hal semacam ini jelas karena tidak ada benteng apapun dalam dirinya.

- b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Rendahnya kecerdasan spiritual yang dilakuakn remaja sehingga tidak mampu membentengi diri dari perbuatan yang tercela seperti penyalahgunaan narkoba, dan yang kurangnya kesadaran hukum dari remaja, bahwa menggunakan narkoba diluar indikasi medis adalah perbuatan yang melanggar hukum dan dapat dikenai sanksi pidana ataupun denda.

Faktor Eksternal

- a. Ajakan teman/solidaritas kelompok

Teman maupun kelompok bagi remaja adalah elemen yang sangat penting. Kepada teman Ia bisa mencurahkan apa saja yang menjadi beban di pikirannya. Bahkan hal yang tidak bisa ia ceritakan kepada orang tuanya ia akan mudah menceritakan kepada temannya. Sehingga ketika ada teman yang menggunakan narkoba, apabila tidak ikut berpartisipasi akan timbul perasaan tidak enak atau merasa terasing dari kelompok tersebut. Sebab para remaja akan cenderung melakukan apa yang di lakukan teman terdekatnya.

- b. Minimnya kontrol orang tua

Perhatian, kasih sayang, dan pantauan orang tua menentukan ke arah mana anaknya akan melangkah. Jika orang tua memiliki perhatian besar kepada anaknya, berkenaan dengan kegiatannya, teman bergaulnya, pendidikannya, maka besar kemungkinan penggunaan narkoba dan hal buruk yang tak di inginkan lainnya tidak akan terjadi. Sebaliknya, orang tua yang hanya mencukupkan perhatiannya sebatas sandang, pangan, dan papan saja tanpa mempertimbangkan hal lainnya

²⁹ Novian Pradana, *Wawancara*, Pamekasan, 27 Mei 2016.

yang berkaitan dengan moral dan kejiwaan seorang anak, hasilnya akan di temukan seorang anak, khususnya yang tengah tumbuh remaja akan mencari kepuasan jiwanya sendiri. Kurangnya control orang tua bukan lagi menjadi hal yang disedihkan akan tetapi lebih menjadi suatu kesempatan untuk semakin melakukan keinginannya. Termasuk menggunakan narkoba.

- c. Lingkungan sosial yang cenderung mendukung terhadap hal negatif

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari kehidupan dan pergaulannya dengan makhluk sosial. Layaknya hukum alam, ada yang baik dan ada yang buruk. Begitu pula dengan lingkungan, tidak semua yang terkandung dalam lingkungan memiliki hal baik. Lingkungan yang baik cenderung mencetak orang-orang bermoral baik. Begitu pula lingkungan yang mendukung perbuatan negatif, seperti mayoritas orang-orang di lingkungan tersebut berada di tempat yang minim ilmu keagamaan sehingga tingkah polanya lebih liberal dan agak individualis. di Lingkungan seperti itu hal-hal negatif salah satunya narkoba akan lebih mudah berkembang.

Itulah faktor-faktor yang menyebabkan remaja di PKBI Pamekasan menjadi pecandu narkoba. Mayoritas di antara mereka yang menjadi rujukan pertama kali adalah teman. Ada juga yang disebabkan minimnya kontrol atau pengawasan orang tua terhadap anaknya, atau ada kemungkinan karena orang tua terlalu sibuk atau hal lainnya. Hal lain yang juga menjadi faktor yaitu kurangnya pengetahuan tentang agama sehingga mudah terpengaruh hal negatif, dan minimnya wawasan tentang bahaya atau efek negatif narkoba.

Hal tersebut sesuai dengan teori Menurut Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti, yaitu ada dua faktor remaja menyalahgunakan narkoba yaitu, “faktor individu dan faktor

lingkungan”. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Individu

Faktor individu merupakan salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja. Secara rinci faktor individu yang mempengaruhi remaja mengonsumsi narkoba adalah sebagai berikut:

- a. Adanya anggapan bahwa obat yang tergolong narkoba tersebut dapat mengatasi permasalahan dan problem kehidupan yang sedang dihadapi.
- b. Harapan untuk mendapatkan kenikmatan dari mengonsumsi narkoba.
- c. Adanya kecenderungan untuk mencoba-coba segala yang baru.
- d. Terdapat tekanan bahkan ancaman dari teman sebaya.
- e. Tingkat keyakinan religius/keagamaan yang rendah.
- f. Mengalami stres sehingga tidak dapat mengontrol diri.

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan remaja terdapat tiga lingkungan yang mempengaruhi remaja, menyalahgunakan narkoba yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara lebih rinci beberapa pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi remaja dan orang tua yang kurang efektif.
- b. Orang tua terlalu sibuk dengan urusan pribadi dan mengabaikan pendidikan dan perkembangan putra putrinya.
- c. Berkawan dengan pengguna narkoba.
- d. Tempat tinggal remaja yang berada pada lingkungan para penyalahgunaan narkoba dan pengedar narkoba.
- e. Lemahnya penegakan hukum.

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif sangat berbahaya sebab yang terkandung di dalam narkoba dapat menyebabkan

ketidaksadaran atau dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya. Penyalahgunaan narkoba secara terus menerus dapat mengakibatkan seseorang menjadi ketagihan bahkan tergantung oleh obat tersebut. Seorang yang telah ketergantungan narkoba itu apabila rasa sakit akan ketergantungannya muncul maka, orang itu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan narkoba yang yang diinginkan dan sulit lepas terhadap obat atau zat yang diinginkan. Apabila tidak terpenuhi maka ia akan merasakan sakit yang luar biasa.

Dalam pengamatan penulis penyebab seorang remaja menjadi pecandu narkoba di PKBI pamekasan tidak lepas dari adanya latar belakang, dan terkait akan latar belakang tentunya bersinambungan dengan beberapa faktor. Faktor-faktor inilah nantinya yang menjadi acuan mengapa dan bagaimana sebenarnya alasan remaja menjadi pecandu narkoba di PKBI pamekasan. Maka dengan mengamati adanya beberapa faktor kita bisa ikut membantu memberikan solusi terhadap penanganannya nanti.

Metode Penanganan Rehabilitasi Rawat Jalan bagi MR Pecandu Narkoba

Metode Motivation Interviewing (Pemberian Motivasi)

Metode *motivation interviewing* adalah pertemuan konselor dan konseli di waktu yang telah di tentukan, dengan tujuan menjalin keakraban antara konselor dengan konseli (membangun *chemistry*) demi lancarnya proses rehabilitasi kedepannya. Hal ini juga di lakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari konseli untuk mengklarifikasi kelemahan dan kelebihan konseli supaya lebih bisa memahami cara yang harus di gunakan pada setiap rangkaian rehabilitasi.

Selanjutnya langkah-langkah yang di lakukan dalam metode *motivation interviewing* adalah sebagai berikut:

- a. Membangun komunikasi yang baik antara konselor dengan konseli. Tujuannya adalah agar konseli merasa nyaman dengan konselor, tidak ada rasa canggung, *parno*, ataupun hal negatif lainnya yang di pikirkan konseli terhadap konselor. Semua itu menjadi dasar utama dalam proses rehabilitasi untuk lancarnya rehabilitasi yang akan di jalani kedepannya.
- b. Memberikan motivasi kepada konseli. Selayaknya mayoritas pecandu narkoba, adakalanya pikirannya menjadi *ngedrop* atau merasakan penyesalan yang sangat mendalam setelah menggunakan narkoba. Maka konselor memberikan semangat dan motivasi kepada konseli bahwa tidak selamanya paradigma masyarakat yang menyimpulkan bahwa pecandu narkoba adalah orang bejat adalah benar. Konselor berupaya semaksimal mungkin menyadarkan konseli bahwa masih ada kesempatan untuk kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan masa lalu yang suram karena pernah kenal pada yang namanya narkoba.
- c. Memberikan motivasi lanjutan agar konseli semakin lebih baik. Setelah konseli mulai menyadari perbuatannya dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan (telah menggunakan narkoba) di masa lalu, maka konselor tetap memberikan motivasi atau dorongan agar konseli semakin berusaha untuk menjadi lebih baik ke masa yang akan datang. Sebab apabila seseorang pernah menggunakan narkoba akan merasakan kecanduan. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya keinginan untuk menggunakan narkoba di saat mendatang. Karena pemakaian narkoba memang tidak bisa di sembuhkan secara total.

Metode Penanganan Medis

Yaitu penanganan atau rehabilitasi yang lakukan oleh tim medis yang dalam hal ini adalah dokter. Setiap sebelum rehabilitasi kepada konselor,

konseli menjalani pengobatan fisik terlebih dahulu. Tujuannya tak lain adalah untuk mendapatkan obat dari dokter untuk kesehatan fisiknya supaya tidak kecenderungan kepada narkoba lagi. karena untuk narkoba itu tidak bisa disembuhkan tapi bisa di pulihkan, di pulihkan dari penggunaannya. Yang awalnya sugestinya setiap hari selalu ingin menggunakan, di ubah pemikirannya. karena kalau langsung di *cut*, maka untuk berhenti total itu tidak bisa. Jenis narkoba apapun, akhirnya pasti menyerang sistem saraf pusat. Entah itu pemakainya lewat di rokok, di suntik, lewat mulut, lewat hidung, semuanya nanti arahnya ke sistem saraf pusat.

Langkah yang di lakukan oleh GHANA dalam penanganan medis seperti: 1) Memeriksa kesehatan; 2) Mengassesmen jenis narkoba yang di konsumsi; 3) Lamanya waktu pemakaian narkoba, karena akan berpengaruh terhadap pengobatan fisik; 4) Memeriksa kondisi fisik konseli (prilakunya normal atau tidak); 5) Tes urine; dan 6) Pengobatan terhadap konseli. Dan untuk membantu intervensi terhadap penyalahgunaan narkoba, PKBI melakukan sosialisasi ke berbagai sekolah dan beberapa *channel* radio yang ada di kabupaten Pamekasan.

Sedangkan untuk mengatasi permasalahan seputar remaja, PKBI memfasilitasi kebutuhan kesehatan remaja baik fisik maupun psikis dengan pelayanan kesehatan remaja yang meliputi kanker mulut rahim, adiksi narkoba, penyakit menular seksual, keputihan menstruasi, anemia, dan pelayanan alat kontrasepsi.³⁰ Pelayanan bimbingan dan konseling “tongkrongan *perreng keles* (bambu runcing)” yaitu tempat untuk curhat bagi para remaja yang sedang mengalami masalah. Baik yang berhubungan dengan teman, pacar, orang tua, sekolah dan lain sebagainya.

Rehabilitasi tersebut sesuai dengan Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Menurut undang-undang narkotika, ada dua macam

rehabilitasi narkotika, yaitu: 1) Rehabilitasi medis, yang merupakan suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkotika. Dan 2) Rehabilitasi sosial, yakni suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Metode Penangan rehabilitasi rawat jalan bagi MR yang di lakukan di GHANA merupakan metode yang sesuai terhadap tingkat kecanduan MR dan sesuai dengan metode rehabilitasi yang tertulis dalam Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang narkotika. Upaya tersebut besar kemungkinan memulihkan MR dari penyalah gunaan narkoba yang pernah di alaminya karena beberapa faktor yang telah di sebutkan di atas. Apabila MR sudah berhenti mengkonsumsi narkoba dan tetap berkomitmen untuk tidak lagi terlibat dalam penyalah gunaan narkoba, maka pemulihannya bisa lebih cepat. Karena semua proses bimbingan dan konseling yang di lakukan pada hakikatnya semua keputusan berada di tangan konseli atau klien.

E. Simpulan

Faktor penyebab remaja di PKBI Pamekasan menjadi pecandu narkoba yaitu, kurangnya pemahaman mengenai bahaya mengkonsumsi narkoba, minimnya pemahaman tentang keagamaan, ajakan teman/solidaritas kelompok, minimnya kontrol orang tua serta lingkungan sosial yang cenderung mendukung terhadap hal negatif. Sedangkan metode yang dilaksanakan dalam proses rehabilitasi rawat jalan di PKBI Pamekasan adalah metode *motivation interviewing* dan metode penanganan medis. Tujuan dari kedua metode tersebut adalah untuk memulihkan klien dari penggunaan narkoba.

³⁰ PKBI Pamekasan

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Al-Jumanatul 'Ali-Art, 2010.

Liputan 6 Petang, SCTV, 31 Juli 2015.

MR. *Wawancara*. Pamekasan, 22 Mei 2016.

Pradana, Novian. *Wawancara*. Pamekasan, 21 Mei 2016.

Rusdiyono. *Wawancara*. Pamekasan, 16 November 2015.

Siswanto. *Politik Hukum dalam Undang-Undang Narkotika (UU Nomor 35 Tahun 2009)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Taimiyah, Ibnu. *Majmu' Al Fatawa*. Libanon: Darul Fikr, Bairut, 1998.